

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, tidak terlepas dari peranan lembaga keuangan yang ada di negara tersebut. Lembaga keuangan, khususnya di Indonesia dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank atau lembaga non bank. Lembaga keuangan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Lembaga keuangan non bank yang ada di Indonesia sangat banyak jenisnya, adapun jenis-jenis lembaga keuangan non bank yang ada di Indonesia antara lain: koperasi simpan pinjam, pegadaian, perusahaan asuransi, pasar modal, lembaga pengkreditan desa, dan lain sebagainya. Banyak masyarakat yang tertarik untuk menjadi nasabah pada lembaga keuangan non bank, hal ini dikarenakan bunga kredit di lembaga keuangan non bank umumnya lebih kecil dari pada bunga kredit bank yang menyebabkan lembaga keuangan non bank menjadi sangat di perlukan bagi masyarakat kecil dan menengah, serta tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat kelas atas yang ingin meminjam dana untuk meningkatkan usahanya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2016:2). Kinerja keuangan juga menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Kinerja keuangan penting dalam manajemen keuangan agar manajer bisa memprediksi atau mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2016).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan lembaga keuangan non bank yang cukup berkembang . Lembaga keuangan non bank yang ada di Bali yang terkenal adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan mikro non bank yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman di Bali. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pertama kali berdiri tahun 1985 dan tidak diatur oleh peraturan Bank Indonesia, tetapi diatur dan disahkan oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002, dan pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sepenuhnya diserahkan kepada desa pakraman bersangkutan.

Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di desa pakraman di Bali tentu erat kaitannya dengan usaha pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui bantuan keuangan kepada usaha kecil. Lembaga Perkreditan Desa

(LPD) yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi mempunyai kegiatan utama yaitu penyaluran kredit. Kredit yang dilaksanakan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) juga bertujuan untuk memperoleh laba yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitur dan merupakan sumber utama pendapatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) umumnya berbentuk usaha pinjam, yaitu kegiatan menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dengan deposito kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat desa dalam bentuk kredit, dengan terbentuknya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dapat membantu permasalahan-permasalahan masyarakat di pedesaan yang menyangkut sektor keuangan. Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) bertujuan untuk menyimpan dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat di daerah lingkup Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tersebut.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan milik desa pakraman yang melakukan segala kegiatan di lingkungan desa pakraman dan untuk krama desa. Perkembangan LPD di Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari mulai berdirinya LPD tahun 1984 tercatat ada 8 LPD sampai tahun 2016 menjadi 1433 LPD dengan total asset mencapai Rp. 15,5 triliun (www.balitribune.co.id). Pencapaian prestasi ini agar terus dipertahankan dan ditingkatkan serta diperkuat sehingga LPD menjadi lembaga usaha yang sehat, kuat, tangguh dan produktif serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada krama desanya.. Tujuan jangka pendek dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu untuk menyejahterakan masyarakat dan mendapatkan keuntungan yang besar dan untuk

tujuan jangka panjangnya yaitu mempertahankan kontuitas usahanya (Sujana, 2014). Fungsi dari Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu menghimpun dana masyarakat melalui tabungan yang terarah dan mengalokasikan dana tersebut agar mencapai tingkat profitabilitas.

Meningkatkan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap perusahaan, dengan meningkatnya profitabilitas secara maksimal maka perusahaan akan bisa mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Profitabilitas penting bagi perusahaan, untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014:198). Pentingnya profitabilitas dalam sebuah perusahaan ialah untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Perusahaan perlu menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerjanya bagus. Kinerja manajemen yang handal harus diterapkan agar profitabilitas atau perolehan laba pada perusahaan meningkat, semakin meningkatnya laba perusahaan maka profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan. Ukuran suatu prestasi di perusahaan

umumnya dengan melihat berapa besar laba yang dapat dihasilkan perusahaan tersebut. Menurut (David Wijaya 2017) rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), meliputi : *Gross Profit Margin, Basic Earning Power, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity (ROE), Return On Asset, Net income, Growth ratio, Net sales growth ratio*. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* dalam mengukur profitabilitas. Meskipun ada berbagai indikator penilaian profitabilitas yang sering digunakan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD), peneliti menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, karena *Return On Asset (ROA)* memperhitungkan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tersebut dan semakin baik pula posisi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tersebut dari segi penggunaan aset.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir ini, ada beberapa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang mengalami kasus keuangan. Kasus keuangan yang terjadi di Bali misalnya ada kasus korupsi yang bermoduskan kredit yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Suwat Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di seluruh Kabupaten Gianyar, karena Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar banyak yang mengalami kebangkrutan dan berhenti berfungsi atau tidak aktif, namun Kabupaten Gianyar dikenal dengan kesenian dan wisatanya, dari kesenian dan pariwisatanya tersebut

bisa dijadikan indikator dalam memajukan perekonomian pedesaan dengan mendapatkan profitabilitas atau laba yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi didapat melalui masyarakat yang meminjam dana di Lembaga Perkreditan Desa (LPD), semakin banyak masyarakat yang meminjam dana dan semakin lama waktunya maka akan semakin banyak bunga yang didapat melalui pinjaman tersebut sehingga akan meningkatkan profitabilitas dan akan memajukan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di tengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Gianyar akan memberikan manfaat utama bagi perekonomian pedesaan, dengan adanya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) masyarakat bisa menabung sekaligus meminjam dana dalam bentuk kredit.

Tabel 1.1

Total Laba Bersih, Total Aktiva, dan Return On Asset LPD di Kabupaten Gianyar Tahun 2015-2018

NO	Tahun	Total Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
1	2015	94.307.647	2.834.169.042	3,32
2	2016	103.188.535	3.286.120.615	3,14
3	2017	109.469.062	3.871.231.882	2,82
4	2018	119.187.091	4.628.463.006	2,58

Sumber: LPLPD Kabupaten Gianyar, (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ROA yang terjadi pada LPD Kabupaten Gianyar pada tahun 2015 sebesar 3,32 persen dan mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2018, sedangkan total laba bersih pada tahun 2015 sebesar Rp. 94.307.647 dan total aktiva pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.834.169.042 mengalami peningkatan secara terus menerus sampai tahun 2018. Fenomena ini menjadi menarik diteliti karena setiap tahunnya total laba bersih dan total aktiva LPD mengalami peningkatan, namun ROA LPD mengalami penurunan. ROA yang semakin menurun setiap tahunnya, jika dilihat dari laporan keuangannya, kinerja keuangan LPD di Kabupaten Gianyar kurang baik atau bisa dikatakan buruk, bisa dilihat dari aset atau aktiva yang dimiliki LPD terlalu besar daripada laba yang diperoleh LPD. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Gianyar mengalami kesulitan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan laba di setiap tahunnya. Selain itu, buruknya kinerja keuangan LPD bisa disebabkan karena faktor *Non Performing Loan* (NPL), dimana pinjaman kredit terlalu banyak diberikan kepada debitur tanpa diimbangi dengan pengembalian dan pembayaran utang debitur, sehingga menyebabkan keuntungan dari bunga kredit tidak diterima oleh LPD yang menyebabkan laba menurun, atau bisa dikatakan jumlah piutang yang semakin banyak di LPD dan jumlah kredit yang bermasalah juga semakin besar, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya profitabilitas LPD. Apabila kinerja keuangan LPD baik maka nasabah akan tertarik untuk menginvestasikan atau meminjam dana di LPD tersebut dan LPD pun akan diuntungkan, sebaliknya jika kinerja keuangannya buruk maka tidak akan ada nasabah yang menginvestasikan atau meminjam dana di LPD sehingga LPD akan dirugikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu salah satunya adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga kredit merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh bank atas dana yang dipinjamkannya (Kasmir, 2013:276). Tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit. Pada sisi profitabilitas pendapatan bunga (*interest income*) dari kredit mempunyai peranan yang menonjol dalam keseluruhan pendapatan bank. Melalui tingkat suku bunga kredit yang optimal, LPD diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Dalam lingkup eksternal tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar.

Suku bunga kredit merupakan sumber pendapatan LPD yang paling utama, oleh karena itu LPD harus mampu mengelola dan mengendalikan tingkat suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah serta mengelola dana dari pihak ketiga yang berupa tabungan dan deposito agar beban bunga yang ditanggung tidak menyebabkan kerugian. Besarnya suku bunga kredit akan berpengaruh pada profitabilitas LPD. Jika pinjaman yang disalurkan ke masyarakat meningkat maka beban suku bunga kredit yang diperoleh dari nasabah meningkat serta akan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan Sumawati (2019) menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal. Penelitian dari Dewi, dkk. (2017) menunjukkan

bahwa secara parsial kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan debitur berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Pranata (2016) mengenai pengaruh suku bunga kredit dan debitur terhadap profitabilitas dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil variabel debitur berpengaruh positif terhadap profitabilitas, variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Novitasari (2015) mengenai pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO, *spread management* dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas mendapatkan hasil bahwa variabel LDR, *spread management* dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian Muryawati (2019) menunjukkan bahwa BOPO dan tingkat suku bunga berhubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah kantor berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Resiko yang akan diterima oleh bank merupakan salah satu resiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya ada yang diakibatkan dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit LPD yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka profitabilitas LPD akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri

dan Mustanda (2019) menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Putri dan Dewi (2017) menyatakan berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Novitasari (2015) mengenai pengaruh variabel NPL, LDR, BOPO, *spread management* dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas mendapatkan hasil bahwa variabel LDR, *Spread management* dan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan atau besar kecilnya suatu perusahaan, merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat profitabilitas. Berpengaruhnya ukuran perusahaan pada profitabilitas disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka total aktiva dan pendapatan operasional LPD semakin tinggi dan akan meningkatkan profitabilitas LPD tersebut (Koriawan, 2014).

Berdasarkan hasil analisis penelitian dari Asri dan Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* pada LPD di Kabupaten Gianyar. CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. *Loan to deposit ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian dari Lontoh, dkk. (2019) menyatakan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Putra dan Badjra (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL), dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar”**. Penelitian ini dilakukan karena masih adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar Tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun yang diharapkan antara lain :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep-konsep mengenai laba perusahaan atau profitabilitas perusahaan, dan dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu manajemen mengenai profitabilitas suatu perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh suku bunga kredit, *Non Performing Loan* (NPL), dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas di perusahaan perbankan.

b) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian sejenis.

c) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bisa memberi saran atau masukan yang berkaitan dengan masalah mengenai pengaruh tingkat suku bunga, *non performing loan* (NPL), dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, dan juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi atas hasil kerja dan pengaruh kinerja perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Terdapat suatu kontrak dalam hubungan keagenan dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Tujuan utama dari teori keagenan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. *Principal* harus mengendalikan konflik keagenan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penyaluran kredit oleh pihak manajemen LPD perlu diawasi agar profitabilitas dari LPD tersebut dapat meningkat.

Pengawasan disini dilakukan oleh badan pengawasan serta masyarakat desa pakraman, yang dimana desa pakraman juga ikut serta dalam mengawasi dan menilai bagaimana kepala LPD menggunakan dana milik masyarakat desa seperti halnya dalam penyaluran kredit. Disamping itu kepala LPD berperan aktif dalam mencegah terjadinya masalah-masalah dan kecurangan yang mungkin akan terjadi seperti halnya kredit macet dan penyelewengan aset.

2.1.2 Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* adalah teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis, teori ini menjelaskan keadaan dimana manajer (*steward*) mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuan organisasi dan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (*principal*), (Riyadi dan Agung, 2014). Teori *stewardship* dalam penelitian ini dipertimbangkan dapat menjelaskan bahwa pengurus LPD (*steward*) dalam mengelola LPD akan mengesampingkan kepentingan pribadi mereka dan memaksimalkan kinerjanya untuk mencapai tujuan LPD. Begitupula sebaliknya, dalam hal pemberian kredit, nasabah (masyarakat desa) selaku *steward* yang telah diberikan kepercayaan oleh pengurus LPD (*principal*) untuk mengelola sebagian dana LPD akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan dana yang diberikan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:81). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014:196). Menurut Hery (2016:105) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 5) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 6) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih”.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Almira dan Wiagustini, 2020:9). *Return on Asset*

(ROA) juga bisa diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Kinerja sebuah perusahaan dikatakan baik apabila menghasilkan ROA yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu.

2.1.4 Lembaga Perkreditan Desa

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan mikro non bank yang dimiliki oleh desa adat atau desa pakraman di Bali. LPD pertama kali berdiri tahun 1985 dan tidak diatur oleh peraturan Bank Indonesia, tetapi diatur dan disahkan oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002, dan pengelolaan LPD sepenuhnya diserahkan kepada desa pakraman bersangkutan.

Keberadaan LPD di desa pakraman di Bali tentu erat kaitannya dengan usaha pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi Bali dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran LPD dalam memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui bantuan keuangan kepada usaha kecil. LPD yang mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi mempunyai kegiatan utama yaitu penyaluran kredit. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit dilaksanakan oleh LPD bertujuan untuk memperoleh laba yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitur dan merupakan

sumber utama pendapatan LPD. LPD umumnya berbentuk usaha pinjam, yaitu kegiatan menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dengan deposito kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat desa dalam bentuk kredit. Dengan terbentuknya LPD dapat membantu permasalahan-permasalahan masyarakat di pedesaan yang menyangkut sektor keuangan. Keberadaan LPD bertujuan untuk menyimpan dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat di daerah lingkup LPD tersebut.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013, LPD adalah lembaga keuangan milik desa pakraman yang melakukan segala kegiatan di lingkungan desa pakraman dan untuk krama desa. Perkembangan LPD di Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari mulai berdirinya LPD tahun 1984 tercatat ada 8 LPD sampai tahun 2016 menjadi 1433 LPD dengan total asset mencapai Rp. 15,5 triliun. Pencapaian prestasi ini agar terus dipertahankan dan ditingkatkan serta diperkuat sehingga LPD menjadi lembaga usaha yang sehat, kuat, tangguh dan produktif serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada krama desanya. Sujana (2014), dalam melakukan kegiatan operasinya LPD memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari LPD yaitu untuk menyejahterakan masyarakat dan mendapatkan keuntungan yang besar dan untuk tujuan jangka panjangnya yaitu mempertahankan kontuitas usahanya. Fungsi dari LPD yaitu menghimpun dana masyarakat

melalui tabungan yang terarah dan mengalokasikan dana tersebut agar mencapai tingkat profitabilitas.

2.1.5 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang dibebankan pada debitur biasanya mempengaruhi dalam penyaluran kredit. Abdailah dan Ikhsan (2018), tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh koperasi berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli ataupun menjual produknya (Kasmir, 2014:114). Suku bunga kredit merupakan sumber pendapatan LPD yang paling utama, oleh karena itu LPD harus mampu mengelola dan mengendalikan tingkat suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah serta mengelola dana dari pihak ketiga yang berupa tabungan dan deposito agar beban bunga yang ditanggung tidak menyebabkan kerugian. Besarnya suku bunga kredit akan berpengaruh pada profitabilitas LPD. Jika pinjaman yang disalurkan ke masyarakat meningkat maka beban suku bunga kredit yang diperoleh dari nasabah meningkat serta akan meningkatkan profitabilitas.

2.1.6 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. LPD dapat menjalankan operasinya dengan baik. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.336918/14/PBI/2016 pasal 11 batas minimum NPL yaitu $\leq 5\%$. Jika NPL di bawah 5 persen yang berarti semakin kecil NPL maka semakin baik kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil. Apabila NPL diatas 5 persen berarti semakin tinggi tingkat kredit bermasalah dan semakin buruk kualitas kredit yang mengakibatkan turunnya profitabilitas.

Rasio *non performing loan* (NPL) untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kasmir (2013:155), *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah atau kredit macet, kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit LPD yang menyebabkan jumlah kredit

bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka profitabilitas LPD akan semakin meningkat.

Non Performing Loan (NPL) memiliki erat kaitannya dengan kredit bermasalah, di dalam perbankan kredit merupakan aktifitas penghimpunan dana. Kredit ini merupakan dana pihak ketiga yang di himpun atau ditarik oleh bank yang berasal dari nasabah, kredit ini akibat gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Dana yang berasal dari nasabah atau masyarakat berbentuk simpanan, deposito, giro dan dana pihak ketiga lainnya (Feranika, 2016). Jika semakin rendah NPL maka semakin tinggi profitabilitas dan akan meningkatkan profitabilitas. Penelitian yang diteliti oleh Hartono (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), penelitian serupa juga diteliti oleh Puspitasari et al. (2015), Kristianti dan Yovin (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Hery, 2017:97). Semakin tinggi total asset yang menunjukan harta yang dimiliki perusahaan

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong besar. Sebaliknya, semakin rendah total asset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman berinvestasi. Menurut Kartikasari dan Merianti (2016) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Karena total aset perusahaan bernilai besar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X_1), *Non Performing Loan* (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3), terhadap Profitabilitas (Y) ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

Novitasari (2015) dalam penelitian “*Pengaruh Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Spread Management* dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada LPD Di Kota Denpasar Periode 2008-2013”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan pendapatan

operasional biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif secara statistik terhadap profitabilitas LPD periode kota Denpasar 2008-2013, variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Spread Management* secara statistik tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di kota Denpasar periode 2008-2013, sedangkan variabel suku bunga berpengaruh positif secara statistik terhadap profitabilitas LPD di Denpasar periode 2008-2013.

Dewi, dkk. (2017) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Kredit, Tingkat Suku Bunga Kredit, dan Jumlah Debitur Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Sawan tahun 2012-2016”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Lembaga Perkreditan Desa. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan teknik uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan debitur berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Putri dan Dewi (2017) dalam penelitian “Pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non participant* dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Asri dan Suarjaya (2018) dalam penelitian “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 149 LPD melalui metode *probability sampling* dengan teknik simple random rampling. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* pada LPD di Kabupaten Gianyar. CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. *Loan to deposit ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada LPD Kabupaten Gianyar.

Lontoh, dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah industri keuangan non bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode penelitian 2013-2017”. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan juga

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian secara simultan struktur modal, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Putri dan Mustanda (2019) dalam penelitian “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Pada LPD di Kota Denpasar”. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar periode 2015 sampai 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non participant* yaitu melalui observasi data. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Utari, dkk. (2019) dalam penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi. Dari hasil pengujian diketahui bahwa aktiva produktif berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Sumawati (2019) dalam penelitian “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Perputaran Piutang, dan Risiko Likuidasi Terhadap Profitabilitas”. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Hasil dari penelitian ini adalah variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD Padang tegal dan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD Padang Tegal.

Muryawati (2019) dalam penelitian yang berjudul “Analisi Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Kantor Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda model *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO dan tingkat suku bunga berhubungan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah kantor berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Dari hasil ringkasan diatas, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu meliputi tingkat suku bunga, *Non Performing Loan* (NPL), ukuran perusahaan dan profitabilitas. Selain itu tempat penelitian sama yaitu di Lembaga Perkreditan Desa (LPD), metode pengumpulan data menggunakan teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu berlokasi di kabupaten Badung, Denpasar ,

dan Buleleng. Sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Kabupaten Gianyar dengan periode tahun 2018-2020. Hasil dari penelitian sebelumnya akan menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

